

“Pendidikan Karakter Siswa Berintegritas Tinggi di Sekolah Islam Terpadu”

Oleh: Ardian Ridho Yuliansyah

Email: ardian.rysh@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter dewasa ini bukan saja merupakan hal yang penting bagi lembaga pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya mengantarkan dan mencetak peserta didik cerdas dalam nalar, tetapi juga harus cerdas dalam moral. Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah, tetapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulit dilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat, yang tentunya akan berdampak terhadap perkembangan anak.

Tingginya angka korupsi di Indonesia merupakan salah satu indikator rendahnya hasil pendidikan karakter. Indonesia menempati peringkat 90 dari 176 negara dalam Indeks Persepsi Korupsi Tahunan pada tahun 2017. Survei yang dilakukan PERC (Political and Economic Risk Consultancy) yang berbasis di Hongkong tahun 2011, menempatkan Indonesia sebagai negara terkorup dari 16 negara di kawasan Asia Pasifik (Kompas, 9/3/2012). Selain itu, juga berdasarkan data Corruption Perception Index tahun 2011, tingkat korupsi di Indonesia menunjukkan ranking 100 dari 182 negara dengan skor 3.0 dengan kategori high corrupt. Negara paling bersih dari korupsi adalah New Zealand dengan skor 9.5.

Karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional suatu negara. Rendahnya karakter masyarakat suatu bangsa akan mengakibatkan keterpurukan secara sosial dan ekonomi. Nilai luhur budaya bangsa sebagai dasar masyarakat berpikir dan bertindak dibentuk melalui pendidikan. Sekolah mampu mengembangkan kurikulum pendidikan karakter sebagai pembentuk perilaku siswa. Pembelajaran di sekolah yang perlu disatukan dalam kurikulum

ditegaskan oleh Lickona (1992:54) bahwa dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasi dalam mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan harapan memberikan arah dan proses secara terukur dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh. Seluruh kegiatan pembelajaran dengan terencana dan terstruktur diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku yang secara aktif dibangun siswa dari pengetahuan pemahaman dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Chaplin (Syah, 2009:90) membatasi belajar dengan dua macam rumusan, yaitu: (1) rumusan pertama, belajar adalah proses perubahan tingkah-laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman; dan (2) rumusan yang keduanya belajar adalah proses memperoleh respons-respons akibat adanya latihan khusus. Jadi, latihan dan pengalaman dapat menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap (permanen), dan dengan latihan-latihan khusus seseorang dapat memperoleh respons-respons tertentu. Pendapat serupa juga ditegaskan oleh James O. Whittaker (Djamarah, 2008:12) bahwa belajar adalah proses dimana tingkah-laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman yang merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah-laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.Kajian Pustaka

“Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah-laku siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajarnya melalui latihan dan pengalaman dan perubahan dalam bentuk tingkah-laku siswa yang bersifat permanen dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik..” (Suparno, 2016)

Serupa dengan ciri-ciri karakter yang telah disebutkan di atas, Indonesian Heritage Foundation (IHF) mengembangkan model “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (Character-based Holistic Education). Kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (Character-Based Integrated Curriculum). Kurikulum tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Terdapat sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu:

(1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (6) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Megawangi, 2010).

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas (2017) mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Beberapa karakter minimal yang perlu dikembangkan dalam kurikulum 2013 di antaranya seperti berikut. (1) Tangguh; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya. (2) Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Cerdas; mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan dan sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif. (4) Peduli; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (Pertama, Nasional, Islam, Nurul, & Depok, n.d.)

“Sekolah sebagai lembaga pendidikan mengembangkan pembelajaran karakter kepada siswanya. Berbagai pola yang dikembangkan sekolah menjadi model untuk mencapai hasil pembelajaran yang permanen sebagai suatu budaya atau pembiasaan. Nilai-nilai karakter diambil dari tujuan pendidikan nasional serta disesuaikan dengan pola pembinaan sekolah.”

(Suparno et al., 2018)

Perkembangan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi lingkungan sebagai tempat pembelajaran berlangsung. Dalam pendidikan formal, lingkungan belajar siswa dapat dilakukan pengondisian dan manipulasi untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan serta mampu menghadirkan kondisi nyata pembelajaran sehingga menghasilkan pengalaman belajar. (Suparno, 2010)

Pendidikan pertama manusia adalah keluarga, bahkan tanggungjawab orangtua tidak terbatas pada pendidikan formal. Keluarga sebagai pendidikan awal memberikan dasar-dasar karakter dan nilai-nilai luhur yang mampu dibentuk sejak dini. Lingkungan keluarga itu sendiri terdiri atas orang tua (ayah dan ibu) dan anak.

Thamrin (2006:1) menegaskan bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak. Pola asuh dalam keluarga dilaksanakan oleh orangtua sebagai bentuk tanggung jawab dalam keluarga. Hal tersebut disampaikan Tarmudji (2002:507) bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Hal serupa juga disampaikan oleh Kohn (Tarmudji (2002:507) yang menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Orang tua sebagai pemimpin mampu membuat interaksi sosial dalam lingkungan keluarga dengan memberikan aturan yang jelas, disiplin, perhatian bahkan hukuman. Kegiatan penciptaan kondisi lingkungan keluarga yang baik tersebut melalui pemberian contoh/keteladanan orang tua kepada seluruh anggota keluarga.

3. Penutup dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan belajar, pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan konsep diri terhadap karakter siswa, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri terhadap karakter siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi atau pengaruh antara lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri terhadap karakter siswa sebesar 0,507. Jadi, kemampuan dari variabel lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri untuk menjelaskan karakter siswa secara simultan sebesar 50,7%. Lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri terhadap karakter siswa mempunyai pengaruh sebesar 0,507. Jadi, kemampuan dari variabel lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri untuk menjelaskan karakter siswa secara simultan sebesar 50,7%. Hal tersebut menjadi bagian perhatian bersama dalam mengembangkan karakter siswa bagi sekolah, orang tua dalam memilih lingkungan serta mendidik yang baik bagi siswa. Lingkungan sosial sebagai pembentuk karakter siswa sangat erat dengan teman sebaya dalam pergaulan. Interaksi teman sebaya dalam kelompok mempunyai pengaruh dominan dalam membentuk karakter siswa mempunyai persentase 72%. Masa perkembangan siswa yang masih sangat dipengaruhi teman sebaya diharapkan mampu memilih teman yang mampu membawakearah pergaulan yang baik sehingga akan mempengaruhi pembentukan karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Pertama, S. M., Nasional, K. P., Islam, S. M. P., Nurul, T., & Depok, F. (n.d.). Analysis of main factors forming the smart character in integrated islamic school, 62–73.
- Suparno. (2010). Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling dan Anak Reguler (Study Deskriptif Komparatif). *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12, 55–65.
- Suparno. (2016). Lingkungan Belajar , Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta) Ari Saptono. *Universitas Negeri Jakarta*, 14(1).
- Suparno. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 89 Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 14(1), 105–112.
<https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>
- Suparno, S., Alpin Y, R., Adi, N. P., Mudilarto, M., Zaini, M., M.J.A, S. Q., & Istiyono, E. (2018). Physics Comprehensive and Contextual Teaching Material (PhysCCTM) untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa SMA. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 2, 164.
<https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v2i0.16388>
- (Suparno, 2017)